

Globalisasi Dan Benturan Ahlussunnah Wal Jamaah Madzhab Al-Asy'ari Al-Maturidi dan Salafi: Suatu Pengamatan di Pasuruan

Globalization and Clash of Ahlussunnah Wal Jamaah Al-Ashari Al-Maturidi and The Salafis: An Observation in Pasuruan

Dewi Masitah

Dosen STAI AL-YASINI Pasuruan Jawa Timur
Jl. Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, Areng-areng, Wonorejo,
Kab. Pasuruan, Jawa Timur.
Email: dewi_masyitha@yahoo.com

Abstrak: Islam diyakini sebagai sumber nilai yang menyeluruh dan melingkupi dan bahkan menginspirasi lahirnya nilai-nilai yang kemudian berkembang dalam kehidupan manusia. Artinya Islam memiliki banyak peran dalam ruang publik. Namun seiringan dengan adanya perubahan, Islam mengalami perpecahan faham seperti Sunni, Wahabi, Syiah dan lain-lain dimana telah mengakibatkan degradasi peran Islam di ruang publik yang ditandai dengan berkurangnya *performance* Islam. Setelah dilakukan penelitian secara kualitatif dengan perspektif Peter Beyer melalui pengamatan di kota Pasuruan, penelitian ini mendapati bahwa salah satu penyebab degradasi sekaligus privatisasi Islam adalah globalisasi dan paham-paham yang lahir dalam masyarakat modern yang selalu mengklaim dirinya paling benar. Pada akhirnya, fenomena ini harus segera diantisipasi. Sebagai sistem norma dan ideologi, Islam harus kembali mampu memerankan fungsi dan *performance*-nya sehingga dapat terbebas dari upaya komodifikasi yang sedikit banyak akan mengakibatkan degradasi peran agama dalam kehidupan manusia.

Kata-kata kunci: Globalisasi, Ahlussunan Wal Jamaah, dan Islam.

Abstract: Islam is believed to be the source of the value of a thorough and covers and even inspired the birth of the values that evolved in human life. This means that Islam has many roles in the public sphere. But hand in hand with the change, Islam split in schools such as Sunni, Wahabi, Shia and others where it has resulted in degradation of the role of Islam in the public sphere characterized by reduced performance Islam. After doing a qualitative research by Peter Beyer perspective and through observation in the town of Pasuruan, the study found that one of the causes degradation of Islam and privatization is globalization and ideologies born in modern society that always claim to be the most correct. Ultimately, this phenomenon should be anticipated. As a system of norms and ideologies, Islam should again be able to portray its functionality and performance so as to be free from commodification little more effort would result in degradation of the role of religion in human life.

Keywords: Globalization, Ahlussunnah Wal Jamah, and Islam.

A. Pendahuluan

MEA adalah bagian tidak terpisahkan dari globalisasi.¹ Globalisasi awalnya muncul dalam ranah keuangan, perdagangan, dan ekonomi; namun dengan cepat ia meluas melampaui batasan cakupannya. Kini globalisasi ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Mulai dari ekonomi, ideologi, politik, sampai teknologi. Pada dasarnya merupakan fenomena yang pasti terjadi. Hal ini disebabkan karena konsekuensi dari kemajuan jaman dan ilmu pengetahuan itu sendiri. Manusia dituntut untuk saling berhubungan dan menciptakan hal-hal yang baru, sehingga nantinya bisa membuat manusia itu bertahan hidup. Oleh karena itu merupakan kemustahilan untuk menghentikan arus globalisasi atau menghambatnya. Menghentikan arus globalisasi sama saja membunuh hasrat kreatifitas manusia dan kodrat manusia yang selalu ingin menciptakan hal yang baru. Namun, bukan berarti kita harus mengikuti arus globalisasi itu secara “mentah”.

Menurut Peter Beyer Globalisasi bukan sekedar istilah baru tentang hegemoni Barat, kendati tak dapat dipungkiri Barat memiliki posisi istimewa dengan komunikasi dan teknologi yang menyebabkan proses globalisasi berlangsung intensif dan cepat. Peter Beyer menyatakan Globalisasi lebih dari penyebaran dari satu sejarah budaya yang ada dengan mengorbankan semua yang lain. Hal ini juga penciptaan budaya global baru dengan struktur sosial, dengan menawarkan pandangan menjadi konteks sosial yang lebih luas dari semua budaya tertentu di dunia². Artinya, globalisasi memang sengaja didesain khusus oleh negara *powerfull* untuk mendominasi negara dunia ketiga dengan kecenderungan separatisme.

Pengaruh globalisasi yang semakin mendunia juga merambat ke bidang agama. Tidak dapat dipungkiri nilai-nilai agama kini mengalami kepudaran.³ Munculnya pemikiran-pemikiran baru yang liberal dan cenderung merusak kaidah agama membuat masyarakat bingung dan akhirnya justru terjerumus ke dalam sudut-sudut yang mengkotak-kotakkan agama. Contohnya adalah Islam sendiri dengan alasan memurnikan agama, muncullah aliran-aliran seperti Islam Sunny, Islam Aswaja, Islam Salafi atau Wahabi, Islam Syi'ah dan lain sebagainya. Hadirnya paham sekulerisme juga menambah keterbatasan agama dalam mengatur kehidupan manusia. Sekulerisme adalah sebuah paham yang memisahkan antara urusan dunia dengan urusan agama. Jadi, dalam urusan duniawi tidak boleh dicampur dengan agama, padahal seharusnya kita selalu menyatukan keduanya secara seiringan sehingga tercipta kehidupan yang selaras.

Globalisasi datang bersama dengan kapitalisme. Pemikiran ini memasarkan ideologi barat, dan dapat menghapus otoritas agama. Kemunduran dalam bidang agama juga dirasakan terkait dengan perbedaan paham dalam satu agama. Misalnya saja ketika menentukan hari raya, pasti terdapat perbedaan dari masing-masing kubu agama. Selain itu saling berdebat antara aliran satu dengan yang lain terkait *furū'iyah* (fiqih) dan amalan-amalan seperti tahlil, *manaqib*, *khol*, *dibaiyah*, maulid dan lain sebagainya. Lunturnya nilai-nilai keagamaan sangat terlihat jelas dalam masyarakat saat ini, terutama pada kalangan remaja. Budaya *freesex*, narkoba, minum-minuman keras, boros, tamak sudah menjadi hal yang biasa.⁴

Dalam Penelitian ini penulis akan memfokuskan pembahasan tentang bagaimana perbedaan paham dalam agama Islam di era globalisasi ini. Artinya, perbandingan aswaja Madzhab al-Asy'ari al-Maturidi dan Salafi dengan analisa sosiologi agama prespektif Peter Beyer.

Alasan yang mendasari kenapa saya menulis perbandingan aswaja Madzhab al-Asy'ari al-Maturidi dan Salafi dengan analisa sosiologi agama prespektif Peter Beyer adalah karena melihat dinamika dakwah Islam di tanah air dalam tiga dekade terakhir diwarnai dengan fenomena pesatnya perkembangan dakwah organisasi Islam yang masing-masing selalu merasa paling benar, paling murni, saling menyalahkan, saling menfitnah, saling menjegal dakwa, saling mengkafirkan, saling membidahkan, saling khurofatkan. Sesama Islam selalu mengeneralisir bahwa selain dirinya salah. Tidak ada nilai bersama padahal hal yang menyatukan mereka ada satu aqidah yaitu Tuhan Allah dan Muhammad adalah Rosululloh dan empat sahabatnya. Dasara agamanya al-Qur'an dan Hadis. tidak ada sikap menghargai perbedaan furu'iyahnya (permasalahan fiqih).

Menurut wahabi atau salafi makna aswaja dalam term kaum tradisional bukanlah satu pengamalan beragama yang meneladani Rasulullah saw. dan para sahabatnya dalam akidah maupun ibadah sebagaimana definisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebenarnya, melainkan satu model baru keislaman yang memadukan berbagai unsur semisal mazhab ilmu kalam Asya'irah, tasawuf, dan ritual-ritual amaliah yang berasal dari warisan kultur Hindu-Budha.⁵

Para pendiri ormas NU merumuskan "bagaimana Islam yang benar versi mereka" hingga lahir istilah Aswaja untuk membungkus hakikat keberagaman warga nahdliyin yang sarat akulturasi dengan budaya pra-Islam sebut saja Islam Nusantara. Dan buat melegitimasi sikap pengultusan terhadap kyai yang memang sudah umum berlaku di kalangan nahdliyin, mereka dengan bangga mengemukakan dalil "Ulama adalah ahli waris para Nabi". Tentu saja tafsir ulama versi aswaja NU adalah kyai yang sejalan dengan model beragama mereka, seperti demen tahlilan, yasinan, mauludan atau tawashulan dengan perantara arwah para wali⁶.

Jika kaitannya dengan perpolitikan nasional, sikap NU memang berubah-ubah. Dalam Pemilu 1955, NU yang menjelma sebagai sebuah partai politik turut serta memperjuangkan dasar negara Islam bagi republik ini. Selanjutnya, NU justru duduk mesra bersama-sama kaum nasionalis dan komunis dalam mengusung paham Nasakom. Pada Pemilu 1977, NU menyatakan berfusi dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Sepuluh tahun berselang, NU malah berperan sebagai penggembos PPP dengan keputusannya lewat muktamar Situbondo 1984 yang menyatakan kembali ke khittah 1926, tidak berpolitik. Realitanya, kembali ke khittah 1926 ternyata bukannya tidak berpolitik, tetapi justru berpolitik dengan menggembosi PPP. Pasca tumbang rezim Orde Baru, kembali ke khittah 1926 yang mereka dengung-dengungkan pun dibuang lagi. PBNU memfasilitasi lahirnya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Sejumlah tokoh NU yang tidak sejalan dengan platform PKB, turut pula membidani lahirnya beberapa partai seperti Partai Nahdlatul Umat (PNU), Partai

Kebangkitan Umat (PKU), dan Partai Solidaritas Uni Nasional Indonesia (Partai SUNI)⁶.

Sedangkan menurut NU karakteristik wahabi adalah sebagai berikut:

1. Aqidah.
 - a. Membagi Tauhid menjadi 3 bagian yaitu:
 - 1). Tauhid *Rububiyah*: Dengan tauhid ini, mereka mengatakan bahwa kaum musyrik Mekah dan orang-orang kafir juga mempunyai tauhid.
 - 2). Tauhid *Uluhiyyah*: Dengan tauhid ini, mereka menafikkan tauhid umat Islam yang *bertawassul*, *beristigathah* dan *bertabarruk* sedangkan ketiga perkara tersebut diterima oleh jumbuh ulama Islam khususnya ulama empat imam madzhab.
 - 3). Tauhid *Asma'* dan *Sifat*: Tauhid versi mereka ini bisa menjerumuskan umat Islam ke lembah *tashbih* dan *tajsim* kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* seperti:
 - Menterjemahkan *istiwa'* sebagai bersemayam/ bersila;
 - Merterjemahkan *yad* sebagai tangan;
 - Menterjemahkan *wajh* sebagai muka;
 - Menisbahkan *jihah* (arah) kepada Allah (arah atas – *jihah ulya*);
 - Menterjemah *janb* sebagai lambung/rusuk;
 - Menterjemah *nuzul* sebagai turun dengan dzat;
 - Menterjemah *saq* sebagai betis;
 - Menterjemah *ashabi'* sebagai jari-jari, dll;
 - Menyatakan bahawa Allah SWT mempunyai "*surah*" atau rupa;
 - Menambah *bi dzatihi haqiqatan* (dengan dzat secara hakikat) di akhir setiap ayat-ayat *mutashabihat*.
 - b. Memahami ayat-ayat *mutashabihat* secara zhahir tanpa penjelasan terperinci dari ulama- ulama yang *mu'tabar*.
 - c. Menolak asy-Sya'irah dan al-Maturidiyah yang merupakan ulama' Islam dalam perkara Aqidah yang diikuti mayoritas umat Islam.
 - d. Sering mengkritik asy-Sya'irah bahkan sehingga mengkafirkan asy-Sya'irah.
 - e. Menyamakan asy-Sya'irah dengan Mu'tazilah dan Jahmiyyah atau Mu'aththilah dalam perkara *mutashabihat*.
 - f. Menolak dan menganggap tauhid sifat 20 sebagai satu konsep yang bersumberkan falsafah Yunani dan Greek.
 - g. Berselindung di sebalik mazhab Salaf.
 - h. Golongan mereka ini dikenal sebagai al-Hasyawiyyah, al-Musyabbihah, al-Mujassimah atau al-Jahwiyyah dikalangan ulama' Ahli Sunnah wal Jama'ah.
 - i. Sering menuduh bahawa Abu Hasan Al-Asy'ari telah kembali ke mazhab Salaf setelah bertaubat dari mazhab asy-Sya'irah. Menuduh ulama' asy-Sya'irah tidak betul-betul memahami faham Abu Hasan Al-Asy'ari.
 - j. Menolak *ta'wil* dalam bab *Mutashabihat*.
 - k. Sering menuduh bahawa mayoritas umat Islam telah jatuh kepada perbuatan syirik.

- l. Menuduh bahwa amalan memuliakan Rasulullah Shollallahu 'alaihi wa sallam (membaca maulid dll) membawa kepada perbuatan syirik.
 - m. Tidak mengambil pelajaran sejarah para *anbiya'*, ulama' dan sholihin dengan dalih menghindari syirik.
 - n. Pemahaman yang salah tentang makna syirik, sehingga mudah menghukumi orang sebagai pelaku syirik.
 - o. Menolak *tawassul*, *tabarruk* dan *istighathah* dengan para *anbiya'* serta sholihin.
 - p. Mengganggap *tawassul*, *tabarruk* dan *istighathah* sebagai cabang-cabang syirik.
 - q. Memandang remeh karamah para wali (*aulya'*).
 - r. Menyatakan bahwa ibu bapak dan datuk Rasulullah Shollallahu 'alaihi wa sallam tidak selamat dari adzab api neraka.
 - s. Mengharamkan mengucap "*radhiallahu 'anha*" untuk ibu Rasulullah Shollallahu 'alaihi wa sallam, Sayyidatuna Aminah.
2. Sikap
- a. Sering membid'ahkan amalan umat Islam bahkan sampai ke tahap mengkafirkan mereka.
 - b. Mengganggap diri sebagai *mujtahid* atau berlagak sepertinya (walaupun tidak layak).
 - c. Sering mengambil hukum secara langsung dari al-Qur'an dan hadits (walaupun tidak layak).
 - d. Sering mentertawakan dan meremehkan ulama' pondok dan golongan agama yang lain.
 - e. Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits yang ditujukan kepada orang kafir sering ditafsir ke atas orang Islam.
 - f. Memaksa orang lain berpegang dengan pendapat mereka walaupun pendapat itu *syaz* (janggal).
3. Hadits.
- a. Menolak beramal dengan hadits *dho'if*.
 - b. Penilaian hadits yang tidak sama dengan penilaian ulama' hadits yang lain.
 - c. Mengagungkan Nasiruddin al-Albani di dalam bidang ini (walaupun beliau tidak mempunyai sanad bagi menyatakan siapakah guru-guru beliau dalam bidang hadits. Bahkan mayoritas muslim mengetahui bahwa beliau tidak mempunyai guru dalam bidang hadits dan diketahui bahwa beliau belajar hadits secara sendiri dan ilmu *jarh* dan *ta'dil* beliau adalah mengikuti Imam al-Dhahabi).
 - d. Sering mengganggap hadits *dho'if* sebagai hadits *mawduhu'* (mereka mengumpulkan hadits *dho'if* dan palsu di dalam satu kitab atau bab seolah-olah kedua kategori hadits tersebut adalah sama)
 - e. Pembahasan hanya kepada sanad dan matan hadits, dan bukan pada makna hadits. Oleh karena itu, perbedaan pemahaman ulama' (*syawahid*) dikesampingkan.

4. Qur'an

Menganggap tajwid sebagai ilmu yang menyusahkan dan tidak perlu (Sebagian Wahabi Indonesia yang jahil)

5. Fiqih

- a. Menolak mengikuti madzhab imam-imam yang empat; pada hakikatnya mereka bermadzhab "Tanpa Madzhab"
- b. Mencampuradukkan amalan empat mazhab dan pendapat-pendapat lain sehingga membawa kepada *talfiq* (mengambil yang disukai) haram.
- c. Memandang amalan *bertaqlid* sebagai *bid'ah*; mereka mengklaim dirinya *berittiba'*.
- d. Sering mengungkit dan mempermasalahkan soal-soal *khilafiyah*.
- e. Sering menggunakan dakwaan *ijma'* ulama dalam masalah *khilafiyah*.
- f. Menganggap apa yang mereka amalkan adalah sunnah dan pendapat pihak lain adalah *bid'ah*.
- g. Sering menuduh orang yang bermadzhab sebagai *ta'assub* (fanatik) mazhab
- h. Salah faham makna *bid'ah* yang menyebabkan mereka mudah membid'ahkan orang lain.
- i. Mempromosikan madzhab fiqh baru yang dinamakan sebagai Fiqh *al-Taysir*, Fiqh *al-Dalil*, Fiqh *Musoffa*, dll (yang jelas keluar daripada fiqh empat mazhab).
- j. Sering mewar-warkan agar hukum ahkam fiqh dipermudahkan dengan menggunakan hadits "*Yassiru wa la tu'assiru, farrihu wa la tunaffiru*".
- k. Sering mengatakan bahwa fiqh empat madzhab telah ketinggalan zaman.

6. Najis

- a. Sebagian mereka sering mempermasalahkan dalil akan kedudukan Babi sebagai najis *mughallazhah*.
- b. Menyatakan bahwa bulu Babi itu tidak najis karena tidak ada darah yang mengalir.

7. Wudhu'

- a. Tidak menerima konsep air *musta'mal*.
- b. Bersentuhan lelaki dan perempuan tidak membatalkan wudhu'.
- c. Membasuh kedua belah telinga dengan air basuhan rambut dan tidak dengan air yang baru.

8. Adzan

- a. Adzan Juma'at sekali; adzan kedua ditolak.

9. Sholat

- a. Mempromosikan "Sifat Shalat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dengan alasan kononnya shalat berdasarkan fiqh madzhab adalah bukan sifat shalat nabi yang Benar.
- b. Menganggap melafazhkan kalimat "*usholli*" sebagai *bid'ah*.
- c. Berdiri dengan kedua kaki mengangkang.
- d. Tidak membaca "*Basmalah*" secara jahar.
- e. Mengangkat tangan sewaktu takbir sejajar bahu atau di depan dada.

- f. Meletakkan tangan di atas dada sewaktu *qiyam*.
 - g. Menganggap perbedaan antara lelaki dan perempuan dalam shalat sebagai perkara bid'ah (sebagian Wahabiyyah Indonesia yang jahil).
 - h. Menganggap qunut Subuh sebagai bid'ah.
 - i. Menganggap penambahan "*wa bihamdihi*" pada tasbih ruku' dan sujud adalah bid'ah.
 - j. Menganggap mengusap muka selepas shalat sebagai bid'ah.
 - k. Shalat tarawih hanya 8 rakaat; mereka juga mengatakan shalat tarawih itu sebenarnya adalah shalat malam (*shalatul-lail*) seperti pada malam-malam lainnya.
 - l. Dzikir jahr di antara rakaat-rakaat shalat tarawih dianggap bid'ah.
 - m. Tidak ada *qadha'* bagi shalat yang sengaja ditinggalkan.
 - n. Menganggap amalan bersalaman selepas shalat adalah bid'ah.
 - o. Menganggap lafazh sayyidina (*taswid*) dalam shalat sebagai bid'ah.
 - p. Menggerak-gerakkan jari sewaktu *tasyahud* awal dan akhir.
 - q. Boleh *jama'* dan *qashar* walaupun kurang dari dua *marhalah*.
 - r. Memakai sarung atau celana setengah betis untuk menghindari *isbal*.
 - s. Menolak shalat sunnat *qabliyyah* sebelum Juma'at.
 - t. *Menjama'* shalat sepanjang semester pengajian, karena mereka berada di landasan *Fisabilillah*.
10. Do'a, Dzikir dan Bacaan al-Qur'an.
1. Menganggap do'a berjama'ah selepas shalat sebagai bid'ah.
 2. Menganggap dzikir dan wirid berjama'ah sebagai bid'ah.
 3. Mengatakan bahwa membaca "*Sodaqallahul 'azhim*" selepas bacaan al-Qur'an adalah bid'ah.
 4. Menyatakan bahwa do'a, dzikir dan shalawat yang tidak ada dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai bid'ah. Sebagai contoh mereka menolak *Dala'il al-Khairat*, *Shalawat al-Syifa'*, *al-Munjiyyah*, *al-Fatih*, *Nur al-Anwar*, *al-Taj*, dll.
 5. Menganggap amalan bacaan Yasin pada malam Jum'at sebagai bid'ah yang haram.
 6. Mengatakan bahwa sedekah atau pahala tidak sampai kepada orang yang telah wafat.
 7. Menganggap penggunaan tasbih adalah bid'ah.
 8. Menganggap zikir dengan bilangan tertentu seperti 1000 (seribu), 10,000 (sepuluhribu), dll sebagai bid'ah.
 9. Menolak amalan *ruqiyah syar'iyah* dalam pengobatan Islam seperti *wafa'*, *azimat*, dll.
 10. Menolak dzikir *isim mufrad*: Allah Allah.
 11. Melihat bacaan Yasin pada malam nisfu Sya'ban sebagai bid'ah yang haram.
 12. Sering menafikan dan memperselisihkan keistimewaan bulan Rajab dan Sya'ban.
 13. Sering mengkritik keutamaan malam Nisfu Sya'ban.
 14. Mengangkat tangan sewaktu berdoa' adalah bid'ah.

15. Mempermasalahkan kedudukan shalat sunat tasbih.
11. Pengurusan jenazah dan kubur
 - a. Menganggap amalan menziarahi maqam Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, para *anbiya'*, *awliya'*, *ulama'* dan *sholihin* sebagai bid'ah dan shalat tidak boleh *dijama'* atau *qasar* dalam ziarah seperti ini.
 - b. Mengharamkan wanita menziarahi kubur.
 - c. Menganggap *talqin* sebagai bid'ah.
 - d. Menganggap amalan tahlil dan bacaan Yasin bagi kenduri arwah sebagai bid'ah yang haram.
 - e. Tidak membaca do'a selepas shalat jenazah.
 - f. Sebagian ulama' mereka menyeru agar Maqam Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dikeluarkan dari masjid nabawi atas alasan menjauhkan umat Islam dari syirik..
 - g. Menganggap kubur yang bersebelahan dengan masjid adalah bid'ah yang haram.
 - h. Do'a dan bacaan al-Quran di perkuburan dianggap sebagai bid'ah.
12. *Munakahat*/ Pernikahan
Talak tiga dalam satu majlis adalah talak satu.
13. Majelis sambutan beramai-ramai.
 - a. Menolak peringatan Maulid Nabi; bahkan menyamakan sambutan Mawlid Nabi dengan perayaan Kristen bagi Nabi Isa as.
 - b. Menolak amalan marhaban para habaib.
 - c. Menolak amalan barzanji.
 - d. Berdiri ketika bacaan maulid adalah bid'ah.
 - e. Menolak peringatan Isra' Mi'raj, dll.
14. Haji dan Umroh
 - a. Mencoba untuk memindahkan "Maqam Ibrahim as." namun usaha tersebut telah digagalkan oleh al-Marhum Sheikh Mutawalli Sha'rawi saat beliau menemui Raja Faisal ketika itu.
 - b. Menghilangkan tanda telaga zam-zam.
 - c. Mengubah tempat sa'i di antara Sofa dan Marwah yang mendapat tentangan ulama' Islam dari seluruh dunia.
15. Pembelajaran dan Pengajaran.
 - a. Maraknya para professional yang bertitle Lc menjadi "ustadz-ustadz" mereka (di Indonesia).
 - b. Ulama-ulama yang sering menjadi rujukan mereka adalah:
 - 1) Ibnu Taymiyyah al-Harrani
 - 2) Ibnu Qayyim al-Jauziyyah
 - 3) Muhammad bin Abdul Wahhab
 - 4) Sheihk Abdul Aziz bin Baz
 - 5) Nasiruddin al-Albani

- 6) Sheikh Sholeh al-Utsaimin
 - 7) Sheikh Sholeh al-Fawzan
 - 8) Adz-Dzahabi dll.
 - c. Sering mendakwahkan untuk kembali kepada al-Qura'an dan Hadits (tanpa menyebut para ulama', sedangkan al-Qur'an dan Hadits sampai kepada umat Islam melalui para ulama' dan para ulama' juga lah yang memelihara dan menjabarkan kandungan al-Qur'an dan Hadits untuk umat ini)
 - d. Sering mengkritik Imam al-Ghazali dan kitab "Ihya' Ulumuddin"
16. Penghianatan mereka kepada umat Islam.
- a. Bersekutu dengan Inggris dalam menjatuhkan kerajaan Islam Turki Utsmaniyyah.
 - b. Melakukan perubahan kepada kitab-kitab ulama' yang tidak sehaluan dengan mereka.
 - c. Banyak ulama' dan umat Islam dibunuh sewaktu kebangkitan mereka di timur Tengah.
 - d. Memusnahkan sebagian besar peninggalan sejarah Islam seperti tempat lahir Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, meratakan maqam al-Baqi' dan al-Ma'la (makam para isteri Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam di Baqi', Madinah dan Ma'la, Mekah), tempat lahir Sayyiduna Abu Bakar dll, dengan hujjah tempat tersebut bisa membawa kepada syirik.
 - e. Di Indonesia, sebagian mereka dulu dikenali sebagai Kaum Muda atau Mudah (karena hukum fiqh mereka yang mudah, ia merupakan bentuk ketaatan bercampur dengan kehendak hawa nafsu).
17. Tasawuf dan toriqat.
- a. Sering mengkritik aliran Sufisme dan kitab-kitab sufi yang *mu'tabar*.
 - b. *Sufiyyah* dianggap sebagai kesamaan dengan ajaran Budha dan Nasrani.
 - c. Tidak dapat membedakan antara amalan sufi yang benar dan amalan *bathiniyyah* yang sesat.⁷

Perbedaan antara NU dan Wahabi diatas terjadi mulai para elit mereka sampai pada tataran golongan bawah mereka. Hal ini sangat disayangkan jika membuat perpecahan umat Islam Indonesia. Maka dari inilah mari kita pelajari bersama hasil penelitian ini agar tidak terjadi *phobia* atau rasa cemas pada masing-masing golongan senggga terjadi perpecahan Islam. Dimana sesungguhnya yang terjadi hanya perbedaan Syari' dan bersatu dalam Tauhidnya.

B. Privatisasi Islam: Sebuah Konsekuensi Globalisasi

Islam bukan hanya dipandang sebagai sesuatu yang bersifat doktrinal-ideologis yang bersifat abstrak, tetapi ia muncul dalam bentuk-bentuk material, yakni dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks inilah, Islam dipandang sebagai bagian dari kebudayaan. Identitas-identitas keagamaan bahkan biasanya lebih mudah ketika di-materialisasi melalui cara berpikir, cara bertindak dan berperilaku. Dengan kata lain, Islam dalam konteks ini adalah

praktik keagamaan bukan melulu (doktrin keagamaan). Dalam bahasa pesantren sebut saja sebagai *manhajul fikr* dan *harokah* artinya metode berfikir dan pedoman pergerakannya. Dalam perspektif ini, Islam adalah tentang cara bagaimana seseorang menjalankan agamanya. Dalam konteks ini Islam adalah sesuatu yang bersifat kongkrit. Sebagaimana yang dikemukakan Louis Althusser bahwa ideologi dapat dimaterialisasi kedalam bentuk-bentuk tertentu yang kongkrit⁸. Islam, dapat dimaterialisasi kedalam berbagai bentuk kultural seperti jilbab, sarung, kegiatan pengajian tahlil, *istighosah*, maulid, *manaqib*, *hol* dan seterusnya yang merupakan salah satu bentuk materi dari ideologi Islam itu sendiri. Dengan demikian, cara beragama Islam seseorang menjadi sesuatu yang bersifat kultural.

Sejak wafatnya Rasulullah banyak perubahan faham terhadap Islam itu sendiri yakni ada yang berfaham ahlussunna wal jamaah (aswaja), syiah, dan wahabi. Faham aswaja memerankan diri pada wilayah struktur pemerintahan dan masyarakat. Faham syi'ah lebih menekankan golongannya lebih cinta pada sahabat Ali karromallahu wajha. Dan wahabi menamakan dirinya Islam murni yakni salaf yang tidak bercampur dengan kultur. Artinya Islamnya harus sesuai tekstual alquran dan hadis, selebihnya dianggap bidah. Mereka saling mengklaim dirinya paling benar sesuai ajaran rosul. Mereka bersihkukuh pada prinsip ajaran yang mereka peroleh dan mengimplementasikan sesuai ajarannya. Artinya mereka mengeksternalisasikan ajarannya sesuai internalisasi pemahamannya. Mereka menekankan pada urusan individu golongan mereka sendiri tanpa memperhatikan relevansi urusan publik⁹.

Talcott Parsons, Peter Berger, Thomas Luckmann dan Robert Bellah, mengutarakan bahwa agama hari ini lebih banyak menekankan pada urusan individu dan telah kehilangan relevansinya dengan urusan publik. Inilah yang mereka maksudkan dengan istilah privatisasi. Padahal agama memiliki pengaruh besar dalam kehidupan publik dalam sebuah masyarakat, bahkan pada masyarakat modern sekalipun. Ia dapat menjadi sumber inspirasi sebagaimana ia juga membawa serangkaian norma-norma religius¹⁰.

Peter Beyer kemudian membidik masalah privatisasi agama dengan menggunakan analisis Luhmann yang menyangkut profesional dan aturan sosial komplementer dan antara fungsi dan *performance* agama. Beyer sampai pada kesimpulan bahwa salah satu faktor penyebab privatisasi adalah adanya paham pluralistik agama diantara individu dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan kata lain, paham pluralisme keagamaan telah menghantarkan manusia pada individualisme, termasuk dalam hal kehidupan beragama sehingga menggusur peran publik agama sebagaimana yang banyak digagas oleh sosiolog agama sebelumnya, salah satunya adalah Thomas F. O'dea¹¹.

Sikap salafi yang mengklaim dirinya paling benar dan paling aswaja meski telah kita bandingkan diatas ternyata masih jauh dari konsep aswaja sesungguhnya menurut Peter Bayer adalah sebuah privatisasi agama Islam. Faktor penyebab privatisasi tersebut adalah adanya paham pluralistik faham pada agama Islam sendiri, seperti sunni, syiah, khawarij dll. Salafi mengklaim memiliki tujuan memurnikan tauhid dan menjauhkan umat dari kemusyrikan. Menganggap, selama 600 tahun umat manusia dalam kemusyrikan dan

dia datang sebagai mujaddid (pembaharu) yang memperbaharui agama mereka. Dengan kata lain pluralisme faham yang ada pada agama Islam ini telah menghantarkan manusia pada individualism dalam kehidupan ini, sehingga menggusur peran publik agama Islam yang seharusnya relevan pada setiap zaman dan tempat dimanapun berada. Individualism artinya wahabi atau salafi mersa paling benar dan menyalahkan yang lain. Begitu juga NU mengklaim dirinya paling benar. Syiah juga mengklaim paling benar. Klaim kebenaran (thrust claim) bukanlah solusi tapi bagaimana agama Islam mampu menjaga umatnya agar menjadi individu yang baik dan berkarakter aswaja, dan mampu menghidupkan masjid secara merata serta mendampingi social kemasyarakatan dalam semua aspek

Persoalan pengaruh agama dalam kehidupan publik kemudian memunculkan tiga argumentasi yang saling berhubungan. *Pertama*, tingkat keagamaan yang tinggi dari seseorang tidak akan cukup untuk mempengaruhi kehidupannya sehari-hari. Terkadang, para pemuka agama mengamalkan agama mereka, padahal hal ini merupakan prasyarat bagi sebuah agama, bahkan tidak hanya bagi agama yang bersifat publik. *Kedua*, globalisasi dalam kehidupan masyarakat telah menawarkan pilihan secara signifikan kepada masyarakat bahwa agama dapat mempengaruhi persoalan-persoalan publik. *Ketiga*, bagaimana pun agama akan mengalami kesulitan dalam mempengaruhi masyarakat global secara keseluruhan; namun pengaruh-pengaruh ini akan lebih mudah beroperasi jika para pemuka agama menerapkan modal keagamaan yang tradisional untuk tujuan *sub-societal*, mobilisasi politik dalam merespon globalisasi masyarakat. Dengan kata lain, secara keseluruhan agama mengalami kesulitan untuk dapat menjadi inspirasi bagi kehidupan masyarakat global sebagaimana pada masa-masa sebelumnya, hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya pilihan dalam kehidupan global lebih beragam dan memenuhi kebutuhan bagi masyarakat modern. Singkatnya, globalisasi telah menjadikan agama sebagai salah satu alternatif, bukan sistem nilai yang mendasari perilaku dalam kehidupan¹².

Hal ini sejalan dengan pandangan Irwan Abdullah bahwa globalisasi yang ditandai dengan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan telah mendorong pembentukan definisi baru tentang berbagai hal dan memunculkan praktik kehidupan yang beragam. Berbagai dimensi kehidupan mengalami redefinisi dan diferensiasi terjadi secara meluas yang menunjukkan sifat relatif suatu praktik sosial¹³. Seperti munculnya aliran ahmadiyah yakni nabinya bukan nabi Muhammad tapi Mirza Ghulami. Sebagai konsekuensinya, globalisasi mengimplikasikan perubahan banyak hal, termasuk cara orang beragama. Irwan Abdullah menekankan bahwa perubahan ini bukan disebabkan agama itu mengalami kontekstualisasi sehingga menjadi bagian yang menyatu dengan masyarakat, tetapi juga disebabkan budaya yang mengkontekstualisasikan agama itu merupakan budaya global, dengan tata nilai yang berbeda. Teori sosial Luhmann sejalan dengan pemikiran Parsons, Berger, dan Luckmann yang melihat diferensiasi institusional dan identitas individu yang pluralistik sebagai karakter mendasar dari masyarakat modern. Maksud Luhmann adalah bahwa dalam setting sosio-kultural semacam ini, agama tidak hanya mengalami kemunduran dalam aspek kehidupan sosial, tetapi juga menyebabkan tekanan dalam mengembangkan subsistem

husus secara institusional¹⁴.

Maka, dalam pandangan Luhmannian, privatisasi merupakan konsekuensi terstruktur pada masyarakat modern. Pada dasarnya, persoalan ini tidak hanya merujuk pada agama dibanding politik atau ekonomi. Khususnya di Barat, yang merupakan masyarakat modern di negara-negara maju, seseorang secara sukarela memilih pandangan dan praktik keagamaannya sebagaimana mereka memilih gagasan dan tindakan politik mereka. Hal ini dapat terlihat dari keanggotaan mereka di gereja atau komunitas-komunitas lainnya. Seseorang dapat memilih atau tidak, seperti halnya ia memilih untuk beribadah atau tidak. Dengan kata lain, beragama dan tidak beragama, taat dan tidak taat menjadi pilihan. Ia tidak lagi menjadi sesuatu yang bersifat doktrinal, sebagaimana dikenal sebelumnya.

Dalam skema pemikiran Luhmann, kaitan tindakan publik kaum profesional dipandang sama pentingnya dengan privatisasi peran komplementer dalam pengambilan keputusan. Yang paling banyak diperbincangkan para ahli dalam masyarakat modern mencerminkan situasi sosio-struktural dimana kalangan profesional menjadi representasi utama dari subsistem sebuah masyarakat. Bentuk peranan kalangan profesional yang sama seperti standar kompetensi dan kode-kode etik profesional, mengilustrasikan kapasitas ini. Aturan normatif kompetensi profesional dan etika profesional menekankan pada fungsi, prioritas sistemik dalam tindakan profesional. Keduanya memiliki andil dalam melakukan diferensiasi identitas personal, termasuk identitas kelompok, dari apa yang dilakukan oleh sistem institusional; dan menekan independensi relatif kedua sistem sosial dan individu yang terlibat di dalamnya. Dalam pandangan Luhmann, privatisasi agama kemudian dapat diterjemahkan kedalam kombinasi pengambilan keputusan yang diprivatisasi dalam hal agama sekaligus penolakan relatif atas pengaruh publik dalam representasi publik pada sistem, profesional atau pemuka agama. Hal ini bisa kita lihat bersama bagaimana sikap para tokoh wahabi yang selalu menamakan dirinya *ahulul* hadits dan merasa paling benar serta mengkafirkan yang lainnya.

Sebagaimana telah dicatat sebelumnya, menurut Luhmann ciri struktural utama dari masyarakat modern adalah diferensiasi pada fungsi-fungsi dasar. Ruang institusional menyebar diantara tindakan-tindakan sosial.

Khusus atas rasionalitas fungsional otonomi secara relatif. Subsistem-subsistem ini termasuk politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, agama, hukum, pendidikan, seni, kesehatan dan keluarga. Otonomi yang diperlihatkan masing-masing cukup riil, namun ia benar-benar dikondisikan oleh fakta bahwa banyak sistem lain juga beroperasi dalam milieu sosial yang sama. Salah satu konsekuensi teoritis penting ialah adanya perbedaan diantara bagaimana sebuah subsistem berhubungan dengan masyarakat secara keseluruhan dan bagaimana relasinya dengan subsistem lain. Secara resmi, Luhmann menganalisis dalam term fungsi dan *performance*. Dalam konteks kekinian, fungsi ini sering merujuk pada aspek ketaatan atau peribadatan, penyucian jiwa, pencarian pencerahan atau hidayah, atau pengorbanan, atau keselamatan. Fungsi ini merupakan fungsi murni atau bahasa tasawufnya ikhlas, sebagai sesuatu yang 'sakral' mengenai yang transenden dan aspek yang diklaim oleh

institusi keagamaan, suatu dasar otonomi mereka dalam masyarakat modern. Sementara itu, *performance* (penampilan) agama secara kontras muncul ketika agama 'diaplikasikan' pada masalah-masalah yang berasal dari sistem sosial namun mengalami kegagalan. Misalnya kemiskinan, penindasan politik, atau keterasingan dalam keluarga. Melalui konsep *performance*, agama membangun pentingnya hal-hal yang profan dalam kehidupan manusia; tetapi juga, perhatian non-agama mengenai keberagamaan murni, mengekspresikan fakta bahwa masyarakat juga menaruh perhatian pada kondisi otonomi perilaku keberagamaan.

Prilaku *performance* di agama Islam yang sering melakukannya adalah golongan aswaja yang mau terjun kepublik seperti organisasi Nahdlotul Ulama (NU). Prilaku *performance* ini tidak dibenarkan menurut kaum wahabi karena harus murni secara tekstual sama dengan hadis.

Solusi yang ditawarkan oleh penulis adalah hendaknya umat Islam bersatu didalam prinsip tauhid dan menerima dan menghormati perbedaan *furu'iyahnya*. Dengan demikian Islam akan mempunyai *performance* yang kuat dihadapan publik.

C. Pemahaman Ahlussunah Wal-Jamah

Ahlussunah Wal-Jama'ah (ASWAJA) merupakan istilah yang terbentuk dari tiga kata yakni: *Pertama ahlun* yang bermakna keluarga (*Ahlul bayt*, keluarga rumah tangga), pengikut (*Ahlussunnah*, pengikut sunnah), penduduk (*Ahlul Jannah*, penduduk surga). Kedua al-Sunnah makna secara etimologi adalah jejak dan langkah sedagkan secara epistemologi jejak yang diridhai oleh Allah, menjadi pijakan dalam agama, dan telah ditempuh oleh Rasulullah atau orang yang menjadi panutan dalam agama seperti sahabat. Ketiga makna *al-Jama'ah* adalah menjaga kekompakan, kebersamaan dan kerukunan, kebalikan dari kata *al-furqah* (golongan yang berpecah belah dan bercerai berai). Dikatakan *al-jama'ah*, karena golongan ini selalu memelihara kekompakan, kebersamaan dan kerukunan terhadap sesama. Meskipun terjadi perbedaan pandangan di kalangan mereka, perbedaan tersebut tidak melahirkan sikap saling membid'ahkan, memfasikkan dan mengkafirkan terhadap sesama mereka¹⁵. Kesimpulannya "Al-Sunnah adalah apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. (meliputi ucapan, perilaku serta ketetapan beliau). Sedangkan al-Jama'ah adalah segala sesuatu yang telah menjadi kesepakatan para sahabat Nabi saw. pada masa Khulafaur Rasyidin yang empat, yang telah diberi hidayah (mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada mereka semua)."¹⁶

Kenapa Aswaja menjadi penting? Karena ada beberapa hadis yang menjadi utamanya aswaja tersebut pertama dari Abi Hurairah berkata bahwa Rasulullah berkata *Yahudi terpecah belah menjadi 71 aliran, Kristen terpecah belah menjadi 72 aliran, dan Umat Islam terpecah belah menjadi 73 aliran*. Dari 73 aliran umat Islam yang ada siapakah yang ahlussunna walajamah? Tidak semua aliran dalam Islam mengklaim sebagai Ahlussunah Wal-Jama'ah. Khawarij menganggap dirinya *al-syurat*. Syi'ah menganggap dirinya *Syi'ah Ali* dan *Ahlul Bayt*. Mu'tazilah menganggap dirinya *ahlul 'adli wat tauhid* dan lain sebagainya.¹⁷ Kedua "Barangsiapa yang ingin mendapatkan kehidupan yang damai di surga, maka hendaklah ia mengikuti *al-jama'ah* (kelompok yang menjaga kebersamaan)." (HR. *al-Tirmidzi* (2091), dan *al-Hakim* (1/77-

78) yang menilainya *shahih* dan disetujui oleh al-Hafizh al-Dzahabi). Ketiga Anas bin Malik RA, berkata: “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadinya perselisihan, maka ikutilah kelompok mayoritas.” (HR. Ibn Majah (3950), Abd bin Humaid dalam *Musnad*-nya (1220) dan al-Thabarani dalam *Musnad al-Syamiyyin* (2069). Al-Hafizh al-Suyuthi menilainya *shahih* dalam *al-Jami’ al-Shaghir* (1/88).)

As-Safaraini dan Murtadha al-Zabidi menyebutkan, sebagaimana pendapat al-Subki, secara empiris, Ahlussunnah wal Jama’ah (Aswaja) terbagi menjadi tiga kelompok: Pertama *Ahl al-Hadits*, metode pendekatannya untuk membaca teks disebut dengan *Atsariyah* (Literalis). Kedua *Ahl al-Nazhar al-’Aqli*, metode pendekatannya untuk membaca teks disebut dengan *Nazhariyah ‘Aqliyah* (Rasionalis). Ketiga *Ahl al-Wijdan wa al-Kasyf*, atau *Shufiyah* (Tasawwuf).

Dalam akidah dan *tasyri’* (penetapan hukum), Aswaja sepakat untuk merujuk pada al-Qur’an dan Sunnah. Namun pendekatan berbeda yang digunakan terhadap kedua sumber hukum itu menjadikan Aswaja terbagi menjadi tiga kelompok tersebut. Karakter *Atsariyah* (Literalis) adalah Al-Qur’an dan Sunnah Nabi dipahami secara literal (harfiah), tanpa banyak penafsiran dan pentakwilan. Karena literalismenya, Ibnu Taimiyah terjebak dalam paham *tajsim* dan *tasybih*. Selain meyakini Rukun Iman dan Rukun Islam, juga meyakini Rukun Tauhid, yaitu: *Rububiyah* (Allah sebagai Pencipta), *Uluhiyah* (Allah sebagai Yang Disembah), dan *Asma’ wa Shifat* (nama dan sifat Allah). Orang ber-*tawassul* dalam doa dianggap musyrik, karena tak mengakui Allah sebagai satu-satunya yang disembah (tak memenuhi Tauhid *Uluhiyyah*).

Karakter *Nazhariyah ‘Aqliyah* (Rasional) Menggunakan ilmu kalam dan *manthiq* (logika) untuk menjelaskan nas atau dalil al-Qur’an dan Sunnah. Fungsi rasionalitas ini untuk menerjemahkan dan menafsirkan wahyu, bukan mempertanyakan wahyu itu sendiri. Karena itu, bila akal tidak mampu menjelaskan wahyu, maka akal harus tunduk dan mengikuti wahyu. Ayat-ayat *tajsim* (Allah bertubuh) atau *tasybih* (Allah serupa makhluk) harus ditafsirkan secara *majazi* (kiasan) dan bukan literal. Tidak meyakini adanya Rukun Tauhid. Karakter ini dianut oleh Nahdhatul Ulama (NU) yakni dalam bidang tauhid NU mengikuti imam Abu Hasan Asy-Ariyah dan Maturidiyah. Dalam bidang fiqihnya NU mengikuti salah satu madzab empat yaitu imam Syafi’I, Imam Hanafi, Imam Akhmad Bin Hambal dan imam Maliki.

Karakter *Shufiyah* Tidak ada perbedaan signifikan dengan kelompok *Atsariyah* dan *Nazhariyah ‘Aqliyah*. Sisi perbedaan dengan kelompok lain adalah orientasi mereka yang berusaha keras untuk memaksimalkan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Tidak meyakini adanya Rukun Tauhid. Cara-cara yang ditempuh para *murabbi* dari kelompok ini berbeda-beda. Maka muncullah istilah yang dikenal dengan *thariqah* (tarekat) yang tidak menyalahkan satu sama lain. *Shufiyah* ini dianut oleh *nahdhiyin* (warga NU), baik struktural maupun kultural. Dalam mengamalkan *tashawwuf*, NU mengikuti cara *tashawwuf* dan *thariqah* Imam Ghazali dan Syaikh Junaid al-Baghdadi. NU memiliki lembaga bernama

Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah.

Perkembangan masing-masing kelompok hingga kini adalah pertama kelompok Atsariyah di kenal bernama kelompok wahabi atau salafi dimana kelompok ini terpecah menjadi dua blok yaitu salafi Yamani dan salafi haraki yang menggunakan metode dakwah seperti Hizbut Tahrir (HT), Jamaah Tabligh (JT), Jamaah Islamiah (JI), Negara Islam Indonesia (NII), Ikhwanul Muslimin (IM).

Wahabi ini muncul pada abad XIII di Jazirah Arabia melalui Muhammad bin Abdul Wahhab, bersamaan dengan berdirinya negara Saudi pertama, pengikutnya disebut Wahabi. Menurut Syech Ahmad Zaini Dahlan, Wahabi adalah gerakan separatis yang muncul pada masa pemerintahan Sultan Salim III (1204-1222H). Sebagian tidak menyukai istilah "Wahabi", dan lebih menyukai istilah "Salafi", karena penamaan tersebut salah dari sisi bahasa, karena ayahnya (Abdul Wahhab) tidak menyebarkan dakwah ini. Menurut al-Buthi, penamaan Salafi sebagai kelompok atau mazhab, adalah bid'ah¹⁸.

Ajaran dan dasar berpikrinya adalah mengklaim memiliki tujuan memurnikan tauhid dan menjauhkan umat dari kemusyrikan. Menganggap, selama 600 tahun umat manusia dalam kemusyrikan dan dia datang sebagai *mujaddid* (pembaharu) yang memperbaharui agama mereka. Pembacaan harfiah (Literalisme/ *Atsariyah*) Wahabi atas sumber-sumber ajaran Islam menghasilkan: Pemahaman ekstrim, kaku, dan keras. Penolakan terhadap rasionalisme, tradisi, dan beragam khazanah intelektual Islam. Paham *mujassimah* dan *musyabbihah*¹⁹.

Di Indonesia ide Ibn Abdul Wahhab diduga pertama kali dibawa oleh beberapa ulama asal Sumatera Barat pada abad ke-19 (1803 – 1832). Inilah gerakan Salafi pertama di tanah air yang kemudian lebih dikenal dengan gerakan Kaum Padri, salah satu tokoh utamanya adalah Tuanku Imam Bonjol. Ide pembaruan ini secara relatif juga memberikan pengaruh pada gerakan-gerakan Islam modern yang lahir kemudian, seperti Muhammadiyah, PERSIS, dan Al-Irsyad. "Kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah" serta pemberantasan TBC (Takhayul, Bid'ah, Churafat), kemudian menjadi isu mendasar yang diusung gerakan ini. Meski nampaknya gerakan-gerakan ini tidak sepenuhnya mengambil, apalagi menjalankan, ide-ide gerakan purifikasi ibn 'Abd al-Wahhab²⁰.

Karakter Aswaja adalah Allah SWT menjaga pengikut Ahlussunnah Wal-Jama'ah dari sikap saling mengkafirkan. Tidak semua aliran dalam Islam mengklaim sebagai Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Khawarij menganggap dirinya *al-syurat*. Syi'ah menganggap dirinya *Syi'ah Ali* dan Ahlul Bayt. Mu'tazilah menganggap dirinya *ahlul 'adli wat tauhid* dan lain sebagainya. Dalam perjalanan sejarah, hanya ada dua golongan yang mengaku ahlussunnah wal jamaah. Pertama golongan mayoritas kaum Muslimin (*jumhur al-muslimin*) yang mengikuti madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi. Kedua kelompok minoritas yang mengikuti paradigma pemikiran Syaikh Ibnu Taimiyah, yang dewasa ini dikenal dengan nama Wahabi dan "Salafi" sebagaimana yang telah saya jelaskan diatas²¹.

D. Membandingkan Aswaja Madzhab Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dengan Salafi

Pertanyaan mendasar Salafi dan Wahabi memang mengklaim sebagai *kelompok ahlu sunnah wal jama'ah*, kelompok anti bid'ah dan kesesatan dan paling *ittiba' sunnah* (pengikut sunnah rosul) dan sahabat-sahabat rosul, marilah kita bandingkan konsep dan implemtasi ajaranya sesuai pengamatan pada lingkungan kita pada tabel dibawah ini yang diperoleh dari Lembaga Dakwah Aswaja Center NU Jawa Timur:

HAL	Aswaja Madzhab al-Asy'ari Dan al-Maturidi		Aswaja Salafi / Wahabi Madzhab Syaikh Ibnu Taimiyah	
	Ajaran	Implementasi	Ajaran	Implementasi
Peringatan Maulid Nabi Muhammad	<i>Umat Islam diperintahkan untuk bergembira dengan adanya rahmat dari Allah. Sedangkan Nabi Muhammad SAW adalah rahmat atau anugerah Allah kepada manusia yang tiada taranya (QS. Yunus: 58 dan al-Anbiya: 107)</i>	Peringatan Maulid Nabi Muhammad	Ibn Taimiyah dalam fatwanya mengatakan apabila peringatan tersebut dilakukan dengan niat yang baik maka akan mendapatkan pahala. <i>Iqtidha al Shirath al Mustaqim</i> (Beirut: Dar al-Mar'rifah), h.294.	<ul style="list-style-type: none"> Mengharamkan peringatan Maulid Nabi Muhammad dan menganggapnya sebagai salah satu bid'ah yang tercela. Bin Baz mengatakan: "Perayaan Maulid Nabi sama halnya dengan perbuatan orang-orang Yahudi." <i>Sholeh ibn Fauzan, at Tauhid, (Riyadh: tt), h.116</i>
Manaqib dan Houli	Rasulullah menyebut keutamaannya Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim. Sudah maklum, kebanyakan wanita-wanita shalihah yang disebut kebainkannya kala itu telah meninggal dunia. Lebih dari itu, Rasulullah beberapa kali menghadiahkan sesuatu kepada teman-teman Khadijah yang telah meninggal dunia, karena besarnya cinta beliau kepada wanita shalihah itu.	Melaksanakan manaqib dan houli	<ul style="list-style-type: none"> Al-Imam al-Mujtahid Sufyan bin Uyainah, salah seorang ulama salaf dan guru al-Imam Ahmad bin Hanbal menjelaskan, dalam mengenang orang-orang salih, dapat menurunkan rahmat Allah. (Huliyah al-Awliya, 7/285) Lebih tegas lagi, Syaikh Ibn Taimiyah mengakui bahwa tradisi kaum beriman, pasti merasa senang dan nyaman apabila mengenang dan menyebut para nabi dan orang-orang salih (<i>al-Shafadiyyah, 2/269</i>) "Tidak masuk dalam bagian ini (kemungkaran menurut ulama salaf) adalah apa yang diriwayatkan bahwa sebagian kaum mendengar jawaban salam dari makam Nabi SAW atau makam orang-orang salih, juga Sa'id bin al-Musayyab mendengar adzan dari makam Nabi SAW pada malam-malam peristiwa al-Harrah dan sesamanya. Ini semuanya benar, dan bukan yang penulis persoalkan. Persoalannya lebih besar dan lebih serius dari hal tersebut. Demikian pula bukan termasuk kemungkaran, adalah apa yang diriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang ke makam Nabi SAW lalu mengadakan musim kemarau kepada beliau pada tahun ramadah (paceklik). Lalu orang tersebut bermimpi Nabi SAW dan menyuruhnya untuk mendatangi Umar bin al-Khaththab agar keluar melakukan istisqa' dengan masyarakat. Ini bukan termasuk kemungkaran. Hal semacam ini banyak 	Melaksanakan manaqib dan houli adalah bidah

DEWI MASITAH

			<p><i>sekali terjadi dengan orang-orang yang kedudukannya di bawah Nabi SAW, dan aku sendiri banyak mengetahui peristiwa-peristiwa seperti ini.” (Syaikh Ibn Taimiyah, Iqtidha’ al-Shirath al-Mustaqim, juz 1, hal. 373).</i></p>	
Membaca Qur’an di sisi makam dan Tawasul	<ul style="list-style-type: none"> Membaca al-Qur’an di sisi makam boleh dan baik untuk dilakukan, bahkan termasuk tradisi kaum salaf (sejak generasi sahabat). [Syaikh Ibn Qayyim al-Jauziyah, <i>al-Ruh</i>, hal. 186-187] 	Membaca Qur’an di sisi makam dan Tawasul	<ul style="list-style-type: none"> Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab juga menyampaikan beberapa riwayat membaca al-Qur’an ketika di makam kaum Muslimin dalam kitabnya <i>Ahkam Tamanni al-Maut</i> (hal. 75) Dalam kitabnya yang berjudul <i>Ahkam Tamanni al Maut</i> Ibn Abd al Wahhab menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Sa’d al Zanjani dari Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah mengatakan (yang artinya): “Barang siapa memasuki pemakaman kemudian membaca Al-Fatihah, al Ikhlas dan al Takatsur, kemudian mengatakan: Saya jadikan pahala yang telah aku baca untuk penghuni makam dari orang-orang mukmin dan mukminat, maka mereka (orang-orang yang telah meninggal tersebut) akan memintakan syafaat kepada Allah bagi orang tersebut.” (<i>Muhammad ibn Abd al Wahhab, Ahkam Tamanni al Maut, h.55.</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> Golongan Wahabi melarang umat Islam membaca al-Qur’an untuk sesama muslim yang telah meninggal dunia. Mereka juga mengatakan bahwa bacaan al-Qur’an tersebut tidak akan bermanfaat bagi si mayit dan orang yang melakukannya akan disiksa di akhirat kelak.
Membacakan talqin mayyit	<ul style="list-style-type: none"> <i>Dari Abi Sa’id al-Khudri, Rasulullah saw. bersabda, “Talqinkanlah orang yang akan mati di antara kamu dengan ucapan la ‘ilaha illa Allah”.</i> (HR. Muslim [1523]) Abu Umamah berwasiat jika kelak telah meninggal dunia untuk diperlakukan sebagaimana Rasulullah memperlakukan orang-orang yang wafat. Rasulullah memerintahkan agar orang mati yang telah dimakamkan untuk ditalqin. (HR. al-Thabarani dalam <i>al-Mu’jam al-Kabir</i> [7979], Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab juga mengutip hadits tersebut dalam kitabnya <i>Ahkam Tamanni al-Mawt</i> hal. 9 tanpa ada komentar sedikitpun darinya). 	Membacakan talqin mayyit	<ul style="list-style-type: none"> Muhammad Ibn Abd al Wahhab dalam kitabnya, <i>Ahkam Tamanni al Maut</i>, menyebut hadits yang diriwayatkan al Thabarani dalam <i>al-Mu’jam al Kabir</i> dan Ibn Manduh yang berisi tentang kebolehan men-talqin mayit. Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab al-Najdi, pendiri aliran Wahhabi, menganjurkan talqin mayit sesudah dimakamkan dalam kitabnya <i>Ahkam Tamanni al-Maut</i>, hal. 19. Ibnu Taimiyah, Ulama panutan dan Syaikhul Islam kaum Wahhabi menganjurkan talqin mayit yang telah dimakamkan, dalam <i>Majmu’ al-Fatawa</i>-nya, juz 24, hal. 165. 	Golongan Wahabi mengatakan bahwa mereka yang telah meninggal dunia tidak lagi dapat mendengar, sehingga mereka mengatakan bahwa mentalqin mayyit telah dimakamkan merupakan bid’ah yang sesat.
Membaca Yasinan dan Tahlilan	<ul style="list-style-type: none"> <i>“Dari Abi Sa’id al-Khudri RA, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Tidaklah berkumpul suatu kaum sambil berdzikir kepada Allah SWT, kecuali mereka akan dikelilingi malaikat, dan Allah SWT akan memberikan rahmat-Nya kepada mereka, memberikan ketenangan hati dan memujinya di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya.”</i> (HR. Muslim [4868]). 	Membaca Yasinan dan Tahlilan	<ul style="list-style-type: none"> Fadhilah Surat Yasin, hadits-haditsnya banyak yang shahih, seperti diriwayatkan oleh Ibnu Katsir (yang sangat dikagumi Wahhabi) dalam tafsirnya juz 11, hal. 342-343. Pendiri Wahhabi, menganjurkan membaca Surat Yasin di kuburan, dalam kitabnya <i>Ahkam Tamanni al-Maut</i>, hal 74 dan 75 Ibn Qayyim al-Jauziyyah (yang dikagumi Wahhabi) meriwayatkan dalam kitab <i>al-Ruh</i>, hal. 186-187. Bahwa Ibnu ‘Umar berwasiat agar dibacakan permulaan dan akhiran surat al-Baqarah setelah wafat. 	Membaca Yasinan dan Tahlilan adalah bid’ah.

	<ul style="list-style-type: none"> • “Abu Hurairah berkata, “Rasulullah bersabda, “Barangsiapa membaca surat Yasin pada malam harinya, maka ia diampuni pada pagi harinya.” <i>Sanad hadits ini jayyid (shahih)</i>. (HR. al-Hafizh Abu Ya’la). • “Dari Abi Sa’id al-Khudri RA, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Tidaklah berkumpul suatu kaum sambil berdzikir kepada Allah SWT, kecuali mereka akan dikelilingi malaikat, dan Allah SWT akan memberikan rahmat-Nya kepada mereka, memberikan ketenangan hati dan memujinya di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya.” (HR. Muslim [4868]). • Al-Imam al-Hafizh Abu Nu’aim al-Ashfihani meriwayatkan dalam kitabnya <i>Hilyah al-Auliya’</i> juz 9, hal. 316-317, bahwa al-Imam Abu Abdillah al-Saji, salah seorang ulama salaf berdoa dengan mengumpulkan ayat al-Qur’an. 		<ul style="list-style-type: none"> • Ibnu Taimiyah al-Harrani, panutan dan Syaikhul Islam kaum Wahhabi membenarkan susunan ala tahlilan dan menganjurkannya, seperti beliau tulis dalam <i>Majmu’ al-Fatawa</i>-nya, juz 22, hal. 305-306. • Doa susunan Imam Ahmad bin Hambal, pendiri madzhab Hanbali yang diikuti aliran Wahhabi, menyusun doa campuran dari al-Qur’an dan lainnya. Lihat <i>Zad al-Ma’ad</i>, karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, panutan Wahhabi, juz 4, hal. 356-357. • Ibnu Taimiyah, ulama panutan Syaikhul Islam kaum Wahhabi, menjelaskan dalam <i>Majmu’ al-Fatawa</i>-nya juz 24, hal. 180, bahwa menghadiahkan pahala tahlilan kepada mayit itu benar dan bisa sampai. • Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi, pendiri aliran Wahhabi, membenarkan sampainya pahala tahlilan yang dihadiahkan kepada mayit dalam kitabnya <i>Ahkam Tamanni al-Maut</i> hal. 75 	
--	---	--	--	--

Setelah membandingkan kedua aswaja diatas ternyata terdapat kesamaan dalam ajaran mengenai peringatan maulid, manaqib, tawasul, yasinan, dan tahlil dari para imam tersebut. Selain itu fiqih salafi mengikuti imam Ahmad bin Hambal. Artinya bila disesuaikan definisi Aswaja yang diterang oleh KH Akhmad Subadar diatas, salafi ini bagian dari Aswaja yang dimaksud pengikut salah satu empat madzhab tersebut. Hasil survey penulis pada pengajian yang diadakan oleh orang salafi di beberapa masjid Kota Pasuruan yang kebanyakan tidak di urus oleh orang NU mereka menggunakan referensi kitab Bukhori Muslim, Bulughul Marom dan Arbain Nawawi. Kesimpulannya NU dan salafi ada kesamaan secara prinsip al-Qur’an dan Hadist dan berbeda dalam *furu’iyah* (anatra imam syafi’i dan imam akhmad bin Hambal).

NU tidak masalah terhadap perbedaan *furu’iyah* dalam fikih tersebut namun Wahabi atau salafi sendiri pada tataran amaliyah sering menyerang tradisi NU seperti maulid, manaqib, houl, tawasul, yasinan, tahlilan, talqin, *neloni*, *mitoni* (selamatan pra lahirnya anak), *selapan* (selamatan pasca lahirnya anak), dll dengan dalih ini adalah bid’ah dimana argumen mereka tersebut bertentangan dengan argumen para imam mereka.

Salafi-Wahabi tidak menganggap Asy’ari-Maturidi sebagai bagian Ahlussunnah Wal-Jama’ah. Yazid Abdul Qadir Jawwaz (Bogor) Menyatakan: Asy’ariyyah Musyrik! Salafi ini memberantas TBC (Takhayul, Bid’ah, Churafat), kemudian menjadi isu mendasar yang diusung gerakan ini. Salafi menolak terhadap rasionalisme, tradisi, dan beragam khazanah intelektual Islam, mereka mencoba melakukan arabisasi. Seharusnya Salafi konsisten dengan ajaran imamnya dan sadar secara filosofi kebenaran bahwa di negara Indonesia

yang multikultural ini selalu mengedepankan dan memelihara kebersamaan. Karena bid'ah yang mereka perjuangkan adalah identik dengan perpecahan, sebagaimana Sunnah identik dengan kebersamaan, sehingga dikatakan Ahlussunnah Wal-Jamaah, sebagaimana halnya dikatakan Ahlul-bid'ah wa al-Furqah.

Ahlussunnah waljamaah sesungguhnya tidak saling mengkafirkan antara sesama. Di antara mereka tidak ada perselisihan yang membawa pada pemutusan hubungan dan pengkafiran. Oleh karena itu, mereka memang golongan al-jama'ah (selalu menjaga kebersamaan dan keharmonisan) yang melaksanakan kebenaran. Allah selalu menjaga kebenaran dan pengikutnya, sehingga mereka tidak terjerumus dalam ketidak harmonisan dan pertentangan.

E. Penutup

Tulisan ini tidak bermaksud memperkuat apalagi mendukung gagasan Beyer tentang fenomena privatisasi agama, namun lebih merupakan deskripsi dari fenomena yang terjadi dan harus segera diantisipasi. Islam, sebagai sistem norma dan ideologi harus kembali mampu memerankan dirinya dalam dimensi fungsi dan *performance*-nya sehingga Islam dapat terbebas dari upaya komodifikasi yang sedikit banyak akan mengakibatkan degradasi peran agama dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, tampaknya gagasan Cassanova tentang *public religion* patut diperhitungkan dalam hal ini. Cassanova mengingatkan bahwa meskipun agama memiliki karakter yang *omnipresent* (serba hadir) dalam kehidupan manusia, penting dicatat bahwa kehadiran Islam itu senantiasa disertai dengan 'dua muka', yang di satu sisi secara *inherent* Islam memiliki identitas yang bersifat *exclusive*, *particularist*, dan *primordial*. Namun pada saat yang bersamaan Islam juga kaya akan identitas yang bersifat *inclusive*, *universalist* dan *transcending*. Jadi, untuk memahami penjelasan ini dapat dilakukan dengan memahami posisi agama dan meletakkannya dalam situasi yang lebih riil—agama secara empirik dihubungkan dengan berbagai persoalan social-kemasyarakatan. Dalam konteks inilah, agama hadir sebagai agama publik, agama yang sejalan dengan kepentingan publik dan persoalan sosial kemasyarakatan.

Dalam pandangan Cassanova, agama dapat mewujudkan dalam aturan-aturan sosial-kemasyarakatan, paling tidak ia mampu menginternal dalam berbagai macam aturan dan kebijakan yang ditetapkan oleh sebuah pemerintahan atau negara. Inilah yang diistilahkan oleh Cassanova sebagai agama publik. Semua ini menggiring pada sebuah konsep deprivatisasiagama dalam arti mengembalikan hakikat agama yang menjalankan dimensi *function* dan *performace* sebagaimana yang tertuang dalam pemikiran Beyer.

Catatan:

¹ Peter F. Beyer, "Privatization and the Public Influence of Religion in Global Society" dalam Mike Featherstone (ed.) *Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity*, (London: SAGE Publications, 1997. Hlm. 373.

² Beyer, "Privatization and, hlm, 374.

³ Beyer, "Privatization and, hlm. 375.

10. ⁴ Faris Khoirul Anam, *Materi Aswaja*. (Jawa Timur: NU Center PWNNU Jawa Timur, 2014), hlm 10.
- ⁵ Anam, *Materi Aswaja*, hlm. 15.
- ⁶ Anam, *Materi Aswaja*, hlm, 17.
- ⁷ <http://wahabivssunni.blogspot.co.id/2012/05/ciri-ciri-wahabi.html>, diakses pada tanggal 15 Januari 2015.
- ⁸ Dan Laughey, *Key Themes in Media Theory*, (New York: McGraw-Hill, 2007). hlm. 60.
- ⁹ Anam, *Materi Aswaja*, hlm, 20.
- ¹⁰ Beyer, "Privatization, and hlm, 375.
- ¹¹ Beyer, "Privatization, and hlm, 376.
- ¹² Beyer, "Privatization, and hlm, 378.
- ¹³ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 107.
- ¹⁴ Abdullah, *Konstruksi dan*, hlm, 117.
- ¹⁵ Idrus M Romli, *Aktualisasi Aswaja*. (Jawa Timur: NU Center PWNNU Jawa Timur, 2014), hlm. 4.
- ¹⁶ *Al-Ghunnyah li Thalibi Thariq al-Haqq*, juz I, hlm. 80.
- ¹⁷ *Al-Ghunnyah li Thalibi Thariq al-Haqq*, juz I, hlm. 16.
- ¹⁸ Idrus M Romli, *Aliran Wahabi Sejarah Ajaran dan Idiologi*. (Jawa Timur: NU Center PWNNU Jawa Timur, 2014), hlm. 4.
- ¹⁹ Romli, *Aliran Wahabi*, hlm, 5.
- ²⁰ Romli, *Aliran Wahabi*, hlm, 7.
- ²¹ Idrus M Romli, *Membumikan Aswaja Di Era Globalisas*. (Jawa Timur: NU Center PWNNU Jawa Timur), hlm. 21.

DEWI MASITAH

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Anam, Faris Khoirul, *Materi Aswaja*, (Jawa Timur: NU Center PWNNU, 2014).
- Beyer, Peter., "Privatization and the Public Influence of Religion in Global Society", dalam Mike Featherstone (ed.), *Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity*, (London: SAGE Publications, 1997).
- Laughey, Dan, *Key Themes in Media Theory*, (New York: McGraw-Hill, 2007).
- Romli, Idrus M, *Aliran Wahabi Sejarah Ajaran dan Idiologi*, (Jawa Timur: NU Center PWNNU Jawa Timur, 2014).
- Romli, Idrus M, *Membumikan Aswaja Di Era Globalisasi*, (Jawa Timur: NU Center PWNNU Jawa Timur).
- Romli, Idrus M, *Aktualisasi Aswaja*, (Jawa Timur: NU Center PWNNU Jawa Timur, 2014).
- Al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haqq*, juz I.